

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gigi terpendam atau gigi impaksi merupakan salah satu diantara masalah gigi dan mulut yang sering dikeluhkan karena kondisi gigi impaksi dapat menimbulkan gangguan estetika, fungsional, dan penurunan kualitas hidup individu (Ishchenko & Popov, 2021). Gigi impaksi merupakan gigi yang gagal tumbuh ke dalam lengkung gigi dalam jangka waktu yang diharapkan. Gigi impaksi disebabkan oleh gigi yang tumbuh berdekatan, kepadatan tulang alveolar, jaringan lunak yang tumbuh berlebihan, kekurangan ruang untuk erupsi, dan terjadinya kelainan genetik (Miloró *et al.*, 2022). *American Association of Oral and Maxillofacial Surgeons* (AAOMS) menyatakan bahwa 9 dari 10 orang memiliki setidaknya satu gigi impaksi. Gigi molar ketiga rahang atas dan rahang bawah merupakan gigi yang paling sering terjadi impaksi. (*American Association of Oral and Maxillofacial Surgeons* (AAOMS), 2021; Ferneini & Goupil, 2019). Prevalensi global gigi impaksi sebesar 24,4% dan gigi impaksi molar ketiga sebesar 16,7%–68,6% (Amran *et al.*, 2023). Impaksi pada gigi molar ketiga umum terjadi karena kekurangan ruang untuk tumbuh yang disebabkan oleh gigi molar ketiga merupakan gigi yang tumbuh terakhir (Ferneini & Goupil, 2019).

Gigi impaksi dapat menimbulkan masalah ringan hingga berat tetapi masyarakat percaya bahwa tidak perlu mengkhawatirkan gigi impaksi molar ketiga selama tidak merasakan rasa sakit (*American Association of Oral and Maxillofacial Surgeons* (AAOMS), 2021; Miloro *et al.*, 2022). Rasa sakit pada sekitar gusi, nyeri

ringan yang menyebar pada rahang hingga leher, telinga, dan bagian temporal (migrain), serta demam merupakan gejala umum dari gigi impaksi. Ketika gigi impaksi tidak dikelola dengan baik, maka dapat menyebabkan terjadinya sisa makanan yang menumpuk, plak, dan debris sehingga memicu terjadinya masalah yang serius seperti peradangan, bau mulut, karies, dan dapat berkembang menjadi abses dentoalveolar (Fatkhurrohman *et al.*, 2023).

Odontektomi merupakan salah satu prosedur pembedahan umum untuk pencabutan gigi impaksi yang dimulai dengan pembuatan insisi (flap) mukoperiosteal dan melakukan pengambilan tulang yang menghalangi pencabutan gigi yang impaksi (Ginanjar *et al.*, 2022; Rizqiawan *et al.*, 2022). Prosedur odontektomi dapat dilakukan dengan anestesi lokal atau anestesi umum. Penggunaan anestesi umum dapat dipertimbangkan untuk beberapa kasus seperti, anestesi lokal yang tidak menghasilkan tingkat sedasi memadai, pasien memiliki riwayat alergi terhadap anestesi lokal, tingkat kecemasan pasien yang tinggi, disabilitas mental, *extreme gag reflex*, dan ketidakmampuan pasien untuk menjaga mulut tetap terbuka sehingga intervensi bedah menjadi sulit saat pasien dalam keadaan sadar (Rasyida & Rizqiawan, 2018).

Kunjungan tindak lanjut dibutuhkan untuk evaluasi proses penyembuhan dan kondisi soket pasca operasi molar ketiga. Kunjungan tindak lanjut yang lebih lama menunjukkan peningkatan kualitas hidup pasien tetapi pada operasi sederhana kunjungan satu minggu setelah operasi sudah cukup memadai dalam mengevaluasi proses penyembuhan luka. Masa penyembuhan awal pada 4 hingga 7 hari pertama pasca operasi pencabutan molar ketiga umumnya akan menimbulkan efek negatif seperti komplikasi (Milorio *et al.*, 2022). Fase inflamasi pada tahap proses penyembuhan lu-

ka dapat berlansung hingga hari ketujuh pasca operasi namun dapat dikatakan abnormal ketika sudah melebihi dari tujuh hari (Toma *et al.*, 2021). Panas (*calor*), nyeri (*dolor*), kemerahan (*rubor*), pembengkakan (*tumor*), perubahan fungsi jaringan (*functio laesa*) merupakan gejala umum yang dirasakan pada fase inflamasi. Fase proliferasi sebagai tahap selanjutnya dalam proses penyembuhan luka berperan dalam pembentukan jaringan baru yang terbentuk dari matriks ekstraseluler dan kolagen. Fase proliferasi akan mengalami puncaknya pada hari kesepuluh pasca trauma jaringan (Pramanick & Patil, 2016). Fase penyembuhan luka yang berkepanjangan akibat proses yang terganggu pada setiap fasenya dapat menimbulkan manifestasi klinis seperti nyeri, pembengkakan, dan trismus (Shah *et al.*, 2020).

Odontektomi termasuk prosedur umum dilakukan oleh ahli bedah mulut yang tetap memiliki risiko dan komplikasi. Risiko termasuk kondisi yang dapat diperkirakan terjadi setelah prosedur perawatan, sedangkan komplikasi termasuk kondisi yang tidak diharapkan dalam tindakan medis yang disebabkan oleh berbagai faktor (Al Khaq *et al.*, 2022). Keberadaan gigi impaksi tidak selalu menimbulkan masalah klinis, tetapi setiap gigi impaksi memiliki potensi untuk menyebabkan komplikasi (Gojaveva *et al.*, 2024). Komplikasi secara umum hanya bersifat sementara tetapi dalam beberapa situasi dapat menjadi permanen sehingga menyebabkan permasalahan fungsional. Potensi komplikasi gigi impaksi bervariasi tergantung pada respon individu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keadaan *oral hygiene* yang buruk, jenis impaksi, hubungan molar ketiga pada saraf alveolaris inferior, waktu, teknik pembedahan, pengalaman dokter, jumlah gigi yang dicabut, tingkat kesulitan pencabutan, dan teknik anestesi menjadi faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya komplikasi (Akbar *et al.*, 2021).

Komplikasi dapat terjadi selama proses pembedahan (*intraoperative*) atau berkembang setelah pembedahan (*postoperative*) (Sayed *et al.*, 2019). Komplikasi setelah pembedahan dapat bervariasi dari komplikasi yang dapat diprediksi seperti pembengkakan, nyeri, *stiffness* (trismus), pendarahan ringan hingga yang lebih berat dan berpotensi permanen seperti parastesia, cedera nervus alveolaris inferior, dan fraktur mandibula (Miloró *et al.*, 2022). Insidensi komplikasi dari pencabutan gigi molar ketiga berkisar antara 4,6% hingga 30,9% (Wiley & Inc, 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSGM Universitas Padjajaran terdapat 47 dari 122 pasien (39%) mengalami komplikasi hari pertama pasca odontektomi gigi molar ketiga. Keadaan pasien pada hari ketujuh terdapat 23 pasien masih merasakan komplikasi nyeri, edema, trismus, parestesia, dan kombinasi dari seluruh komplikasi tersebut. Total 13 dari 23 pasien (19%) mengalami komplikasi lanjutan dari hari pertama dan sepuluh lainnya merupakan kasus baru. (Al Khaq *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan di RSGM di Kota Bandung pada tahun 2018 terdapat 77 pasien dari 302 pasien (25,5%) yang mengalami komplikasi pasca odontektomi molar ketiga mandibula pada hari ketujuh. Hasil penelitian tersebut terdapat komplikasi rasa nyeri (17,2%), bengkak (4,22%), trismus (1,62%), dan parestesia (0,32%) pada hari ketujuh pasca operasi pencabutan molar ketiga (Puspitasari *et al.*, 2018).

Keberadaan Rumah Sakit Universitas Andalas sebagai rumah sakit pendidikan dibawah pengelolaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) menetapkan rumah sakit ini untuk menjalankan fungsi pendidikan, pelatihan, dan penelitian selain menjalankan fungsi pelayanan medis. Rumah Sakit Universitas Andalas juga merupakan rumah sakit tunggal tipe B di kota Padang yang dilengkapi oleh fasilitas spesialisik lengkap termasuk pelayanan bedah mulut dan maksilofasial (Rumah

Sakit Universitas Andalas, 2020). Rumah sakit tipe B berperan dalam sistem rujukan nasional untuk menangani rujukan kasus pasien yang tidak dapat dilakukan pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) seperti pada kondisi gigi impaksi yang memerlukan odontektomi oleh dokter spesialis bedah mulut (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan Dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan, 2023).

Data pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Universitas Andalas pada tahun 2023 berjumlah 501 pasien dengan rata-rata pasien perbulan 42 pasien Tindakan odontektomi pada periode Januari–Juni 2024 berjumlah 369 pasien dengan rata-rata pasien perbulan 62 pasien. Jumlah tersebut mengindikasikan kebutuhan masyarakat yang tinggi terhadap layanan bedah mulut, terutama odontektomi. Sebagian pasien melakukan odontektomi setelah menyadari adanya gigi impaksi molar ketiga walaupun tidak ada keluhan dengan tujuan untuk menghindari komplikasi potensial di masa depan (Yoong, 2025). Potensi komplikasi pasca odontektomi perlu dipertimbangkan dalam pencabutan gigi impaksi molar ketiga yang dapat mempengaruhi keberhasilan prosedur dan pemulihan pasien (Al-Haj Husain *et al.*, 2023).

Komplikasi pasca odontektomi memiliki potensi mengganggu kualitas hidup pasien, terutama mengenai infeksi yang timbul beberapa hari setelah operasi memberikan dampak buruk secara fisik dan psikologis. Pasien yang sudah percaya tahap penyembuhan telah selesai menjadi kecewa saat komplikasi terjadi pada kemudian hari (Soylu & Canakci, 2019; Chhabra *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran komplikasi pasien pasca odontektomi molar ketiga mandibula menggunakan anestesi umum di Rumah Sakit Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran komplikasi pada pasien setelah menjalani tindakan odontektomi molar ketiga yang menggunakan anestesi umum periode 6 Februari 2025–27 Maret 2025 di Rumah Sakit Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran komplikasi pasien pasca odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum periode 6 Februari 2025–27 Maret 2025 di Rumah Sakit Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian komplikasi nyeri pada pasien pasca odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum di Rumah Sakit Universitas Andalas.
2. Mengetahui angka kejadian komplikasi pembengkakan pada pasien pasca odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum di Rumah Sakit Universitas Andalas.

3. Mengetahui angka kejadian komplikasi trismus pada pasien pasca odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum di Rumah Sakit Universitas Andalas.
4. Mengetahui angka kejadian komplikasi parestesia pada pasien pasca odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum di Rumah Sakit Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai gambaran komplikasi pasca odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum sehingga dapat memberikan informasi tambahan kepada pasien serta menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah di bidang kedokteran gigi.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai penambahan pemahaman komplikasi pasca odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum sehingga dapat melakukan penanganan secara efektif dan pencegahan terjadinya komplikasi pasca odontektomi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai jenis komplikasi molar ketiga yang dapat terjadi setelah odontektomi.

1.4.4 Bagi Rumah Sakit Universitas Andalas

Sebagai gambaran untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan penanganan rumah sakit dalam menanggapi dan mengurangi risiko terjadinya komplikasi pasien pasca odontomi molar ketiga menggunakan anestesi umum di Rumah Sakit Universitas Andalas.

